

**PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP MAQAM DAN
IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN.**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama Pada Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

Oleh :

RESWIN MUSTAPA
NIM: 16.2.06.0002

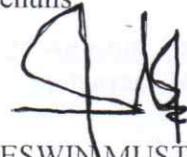
**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 07 Juli 2020

Penulis



RESWINMUSTAPA

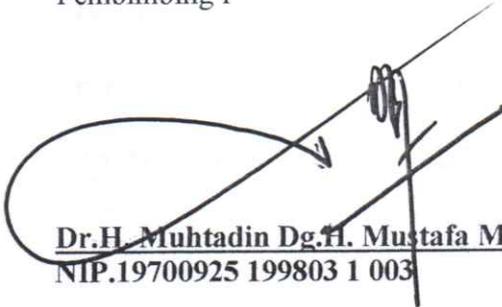
NIM: 16.2.06.0002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqam Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern**” oleh Reswin Mustapa NIM: 16.2.06.0002. Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 24 Agustus 2020 M
5 Muharram 1442 H

Pembimbing I



Dr. H. Muhtadin Dg. H. Mustafa M.H.I.
NIP.19700925 199803 1 003

Pembimbing II



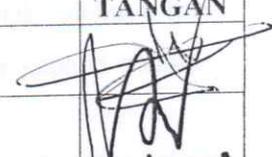
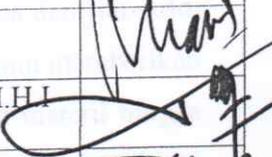
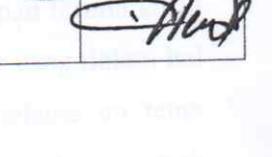
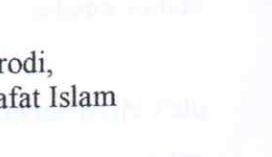
Dr. Rusdin S. Ag., M.Fil.I
NIP.19700104 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Reswin Mustapa, NIM 16.2.06.0002 dengan judul “PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP MAQAM DALAM KEHIDUPAN MODERN” yang telah diujikan oleh Dewan Penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 20 Juli 2020 M yang bertetapan dengan tanggal 29 Dzulqaidah 1441 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 24 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Dewan Munqasyah	Darlis, Lc., M.S.I	
Penguji Utama I	Dr. Saude, M.Pd	
Penguji Utama II	Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I	
Pembimbing I	Dr.H. Muhtadin Dg.H. Mustafa, M.H.I	
Pembimbing II	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I	

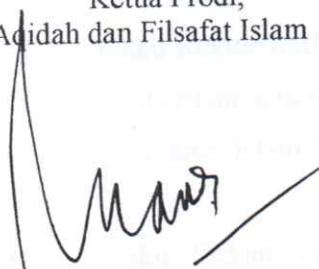
Mengetahui

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.
NIP. 19650901 199603 1001

Ketua Prodi,
Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I.
NIP. 1956131 198003 1045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah swt. Dan dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap terus tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw, yang telah mengantarkan umat manusia kepada ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, olehnya itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu saya yaitu:

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis Ayah Ali Mustapa dan Ibu Arlin Adam yang telah mengasuh, membesarkan, membantu, selalu memberikan dorongan motivasi serta memberikan bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada saudara-saudari penulis, Kakak dan Adik penulis yang dalam hal ini telah banyak membantu dalam segi materi yang selama ini telah memberikan bantuan yang begitu besar kepada penulis selama kuliah hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu.
3. Bapak Dr. H. Lukman S. Tahir, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Palu, Bapak Dr. Rusdin

S.Ag.,M.Fil.I, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Palu.

4. Bapak Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I dan Bapak Darlis, Lc., M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu.
5. Bapak Dr. H. Muhtadin Dg. H. Mustafa M.H.I dan Bapak Dr. Rusdin S.Ag., M.Fil.I masing-masing sebagai pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fuad yang selama ini telah memberikan ilmu kepada Penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
7. Ibu Sofyani S.Ag sebagai Kepala Perpustakaan IAIN Palu beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis serta fasilitas berupa berbagai literature/referensi yang telah dibutuhkan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada HPMIG dan KPMIP Cabang Palu sebagai organisasi daerah yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh civitas akademika IAIN Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada Penulis serta rekan-rekan seangkatan dan yang telah memberikan bantuan secara moril ataupun materil.
10. Kepada Saudara Susanto Puyo S.Pd yang telah setia menemani dan menjadi penyemangat Penulis dan memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada Penulis.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 24 Agustus 2020



Reswin Mustapa
16.2.06.0002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional	6
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Garis-garis Besar Isi	13
BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI	
A. Riwayat Hidup	15
B. Corak Pemikiran Al-Ghazali	19
C. Karya-karya Al-Ghazali	27
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MAQAMAT DAN AL-AHWAL	
A. Pengertian Maqamat Dan Al-Ahwal	30
B. Berbagai Pendapat Ahli Tasawuf Terhadap Maqamat Dan Al-Ahwal	34
C. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqamat	50
BAB IV IMPLIKASI MAQAMAT AL-GHAZALI DALAM KEHIDUPAN MODERN	
A. Implikasi Pemikiran Al-Ghazali	54
B. Problematika Masyarakat Modern	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	63
KEPUSTAKAAN	64
RIWAYAT HIDUP	66

ABSTRAK

Nama Penulis : Reswin Mustapa

NIM : 16.2.06.0002

Judul Skripsi : PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP MAQAM DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Skripsi ini berjudul *Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqam Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern*. Skripsi ini dibahas dengan menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari kajian pustaka (*library research*). Tujuan penulisan diorientasikan pada penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang konsep maqamat dalam pandangan al-Ghazali.

Maqam atau sering disebut maqamat adalah salah satu kata kunci yang menjadi *icon* untuk dapat mengakses lebih khusus ke dalam inti dari ajaran-ajaran sufisme, istilah ini berupa tahapan-tahapan yang mesti dilalui oleh calon sufi untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu berada sedekat-dekatnya dengan Allah swt. Singgah konsep maqamat dalam pandangan al-Ghazali adalah bermakna sebuah kedudukan atau tingkatan-tingkatan yang harus di lalui seorang pejalan spiritual (salik) yang ingin berada sedekat mungkin dihadapan Allah swt. Namun perlu diketahui bahwa mengenai ajaran maqamat dalam kehidupan modern ini, maqamat dalam perspektif para sufi itu terdapat berbagai perbedaan, tidak terdapat konsepsi yang paten atau sama dalam konsepsi maqamat para sufi, setiap sufi mempunyai jalan sendiri, yang dibangun berdasarkan pengalamannya sendiri.

Maqamat dalam pandangan al-Ghazali adalah jalan atau tahapan-tahapan spiritual seorang sufi yang harus dilalui untuk menuju kepada-Nya dalam beberapa tahapan yang ia anjurkan antara lain susunan dan jumlah adalah: maqamat taubat, maqamat wara, maqamat zuhud, maqamat faqr, maqamat sabar, maqamat tawakkal, maqamat ridha. Sehingga maqamat dalam pandangan al-Ghazali ada tujuh.

Pembahasan mengenai maqamat dalam pandangan al-Ghazali hendaknya dilakukan kembali kembali agar tidak terjadi perbedaan pengambilan kesimpulan dalam susunan dan jumlah sesuai yang ai anjurkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf sebagai salah satu upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan (biasanya dilakukan dengan mengasingkan diri dari pengaruh kehidupan dunia, dengan tujuan untuk mendekatkan diri dan memperoleh suatu hubungan khusus yang langsung dengan Allah, tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt. Ahli tasawuf disebut sufi, yang selalu berusaha mensucikan jiwanya demi mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai Tuhannya, dan untuk itu diperlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang dan bertingkat, dari tahap satu ke tahap lain yang lebih tinggi : tobat, zuhud, sabar, kefakiran kerendahan hati, ketaqwaan, tawakkal, kerelaan, cinta, sampai kepada tercapainya kesempurnaan (ma'rifatullah).

Menurut Ibn Al-Qayyim, Ma'rifatullah yang dimaksudkan oleh ahlu ma'rifah (orang-orang yang mengenali Allah) adalah ilmu yang membuat seseorang melakukan apa yang menjadi kewajiban bagi dirinya dan konsekuensinya mengenalannya. Ma'rifatullah tidak dimaknai dengan arti harfiah semata, namun ma'rifatullah dimaknai dengan pengenalan terhadap jalan yang mengantarkan manusia dekat dengan Allah, mengenalkan rintangan dan gangguan yang ada dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah.¹

Dalam konsep Islam, tasawuf digambarkan sebagai salah satu aspek dari segi tiga yang sangat berhubungan erat. Segi tiga itu yaitu (1): Islam adalah

¹Murdani, *Pengertian Ma'rifatullah*, (On-Line), (<http://titinilahi.wordpress.com>), diakses pada tanggal 19 Oktober 2019.

sebagai aspek ‘Amali yang meliputi ritual-ritual ibadah dan muamalah yang pada perkembangannya lebih akrab di sebut dengan syari’ah. (2): Iman adalah sebagai aspek I’tiqodi yang termasuk di dalamnya iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, utusan-utusanNya, hari akhir dan takdirnya. (3) Ihsan adalah sebagai aspek Al-Ruhi yaitu aspek kejiwaan. Di dalam aspek kejiwaan inilah terkandung banyak sekali maqam atau sifat-sifat yang nantinya akan di sebut dengan istilah tasawuf atau hakikat.²

Namun perlu dicatat, *maqam* dan *hal* tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi dalam satu mata uang. Keterkaitan antar keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *maqam* menjadi prasyarat menuju Tuhan dan dalam *maqam* akan ditemukan kehadiran *hal*. *Hal* yang telah ditemukan dalam *maqam* akan mengantarkan seseorang untuk mendaki *maqam-maqam* selanjutnya.

Perspektif Abu Nars al-Saraj, dalam karya cemerlangnya *Al-Luma’*, “*maqam* adalah kedudukan hamba di hadapan Allah Azza Wajalla, dari hasil ibadah, *mujahadah*, *riyadhah* dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT”.³

Formulasi konsep-konsep dalam dunia tasawuf mulai nampak sejak abad ke-3 dan ke-4 H. ini diawali dengan semakin banyaknya orang yang mempraktekkan jalan sufi yang di dalamnya mereka mendapat pengalaman keagamaan (religious experience) yang beraneka ragam. Pengalaman keagamaan itu bahkan ada yang di nilai telah keluar dari ortodoksi islam oleh para ulama

²Ahmad Dailami, *Konsep Islam, Iman, Dan Ihsan Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2012, hlm.11

³Zaprul Khan, *Ilmu tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta; Raja Wali Pers, 2016) Cet. ke-1, h. 43.

biasanya terdiri dari kalangan ahli fiqih. Dari sinilah kemudian muncul perdebatan bahkan pertentangan antara sufisme dan syariah yang dalam sejarah islam telah banyak menghabiskan energi para ulama untuk mendamaikannya.

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang diperoleh kaum sufi dan upaya untuk mendamaikan pertentangan antara sufisme dan syariah itulah kemudian dalam literatur sufi muncul konsep-konsep yang satu diantaranya di sebut maqam. Pada umumnya isi maqamat itu di nyatakan dalam terminologi yang sepenuhnya dipinjam dari Al-quran, seperti tobat, sabar, syukur, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan tingkatan (maqam) oleh para sufi adalah jalan tingkatan seorang hamba dihadapan-Nya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan (riyadhah) jiwa yang dilakukannya.

Realitas yang terjadi dalam kehidupan modern, memiliki banyak tantangan masalah keberagamaan. Salah satunya ialah masalah spiritualitas manusia modern. Perkembangan teknologi canggih dan rasionalitas yang amat tinggi sehingga meninggalkan dimensi-dimensi spiritual. Nantinya menghasilkan manusia yang hedonis. Untuk itulah, dalam kehidupan modern seperti ini, hendaknya manusia tetap melakukan keseimbangan hidup. Adanya dimensi rasionalitas, ada juga dimensi spiritualitas. Konsep tasawuf sejatinya telah mengajarkan hal demikian. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat.

Dalam sejarah Islam memang terkenal adanya pertentangan keras antara kaum syari'at dan kaum hakekat, gelar yang diberikan kepada kaum sufi. Pertentangan ini mereda setelah Al-Ghazali datang dengan pengalamannya bahwa

jalan sufilah yang dapat membawa orang kepada kebenaran yang menyakinkan. Lebih dalam lagi karya Al-Ghazali dianggap sebagai cikal bakal dari tumbuhnya berbagai aliran tasawuf modern yang saat ini sedang banyak diminati oleh masyarakatnya.

Banyak komentar yang datang kepada al-Ghazali mulai dari kelompok yang memuji-muji karya dan pemikirannya hingga kelompok yang mencaci maki dan menganggap al-Ghazali sebagai tokoh yang harus bertanggung jawab atas kemunduran Islam. Seperti apa sebenarnya pemikiran pandangan al-Ghazali sehingga ia begitu banyak menjadi perhatian para ulama dan menjadi lahan subur bagi para akademisi yang ingin menyelami pemikirannya, oleh sebab itu menjadi sangat penting untuk melakukan pengkajian mendalam atau mencoba membuka dan menelaah secara komprehensif mengenai berbagai pemikiran Al-Ghazali tentang dalam berbagai karya-karyanya terutama mengenai pandangannya Al-Ghazali tentang maqamat dan implikasinya dalam kehidupan modern.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah bagi penulis yaitu bagaimana pandangan Al-Ghazali terhadap maqam dan implikasinya dalam kehidupan modern.

Mengingat luasnya persoalan yang akan di kaji, maka penelitian ini di batasi tentangan pandangan al-Ghazali yang terkait dengan :

1. Bagaimana konsep maqamat dalam pandangan Al-Ghazali ?
2. Bagaimana implikasi maqamat Al-Ghazali dalam kehidupan modern ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dari judul yang diangkat adalah :

a. Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam lagi mengenai berbagai konsep maqamat dalam pandangan al-Ghazali.

b. Untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif khusus mengenai implikasi maqamat al-Ghazali dalam kehidupan modern.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

1. Sebagai bahan komparasi pemikiran al-Ghazali terhadap kaum intelektual maupun mahasiswa, khususnya yang bergelut di bidang ilmu Aqidah dan filsafat Islam, sehingga dapat membangun pola pikir yang konstruktif.

2. Sebagai penelitian dan refensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan maqamat dan juga pemikiran al-Ghazali yang lainnya.

b. Kegunaan praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis akan kajian diskursus maqamat secara khusus masalah pandangan al-Ghazali.

2. Untuk menambah dan memperluas wawasan atau cakrawala penulis sesuai dengan masalah yang dibahas sekaligus meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu masalah.

3. Sebagai tambahan dan koleksi bacaan yang akan datang nantinya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam membahas skripsi ini terlebih dahulu penulis menenkankan bahwa :

1. Judul Skripsi yang di bahas dalam skripsi ini yaitu “Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqam Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern” belum pernah di bahas oleh Penulis Sebelumnya.

2. Pembahasan mengenai pandangan Al-Ghazali terhadap maqamat dan implikasinya dalam kehidupan modern merupakan kajian yang sangat fundamental bagi penulis dalam menelusiri pemahaman tentang doktrin atau ajaran mengenai maqam implikasinya dalam kehidupan modern.

Maqamat merupakan tahapan-tahapan thariqah yang harus di lalui oleh seorang salik, yang membuahkan keadaan tertentu yang merasuk dalam diri salik, semisalnya maqam taubat :seorang salik di katakan telah mencapai maqam ini ketika dia telah bermujahadah dengan penuh kesungguhan untuk menjauhi segala bentuk maksiat dan nafsu syahwat. Dengan demikian, maqam adalah suatu keadaan tertentu yang ada pada diri salik yang di dapatnya melalui proses usaha riyadhah (melatih hawa nafsu).⁴ Maka dengan sendirinya maqam dalam tasawuf menjadi bagian terpenting dan tidak dapat di pisahkan dari konsep tasawuf itu sendiri.

Media Zainul Bahri menjelaskan bahwa:

Maqam atau sering juga di sebut maqamat adalah perjalanan spiritual yang di perjuangkan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu termasuk ego manusia yang di pandang sebagai berhala besar dan merupakan kendala untuk menuju

⁴Syamsun, Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2014), hlm.137

*Tuhan. Di dalam kenyataannya para saliki memang untuk berpindah dari suatu maqam ke maqam lain memerlukan waktu berbilang tahun.*⁵

Jika di perhatikan pendapat-pendapat para sufi maka secara terminologis semuanya sepakat memahami maqamat bermakna kedudukan seorang pejalan spiritual di hadapan Allah swt yang di peroleh melalui kerja keras (bermujahadah) dalam beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (Syahwat) dan berbagai latihan-latihan spiritual sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kesempurnaan ma'rifullah. Sebagai hasil dari perjalanan pengalaman dan pengalaman spiritual yang panjang.

Namun, seorang sufi tidak dapat begitu saja dekat dengan Allah swt. Ia harus menempuh jalan panjang yang berisi tingkatan-tingkatan (stages atau stations). Jumlah maqam yang harus di lalui oleh seorang sufi ternyata bersifat relatif. Artinya, antara satu sufi dengan yang lain mempunyai jumlah maqam yang berbeda. Ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat maqamat itu terkait erat dengan pengalaman sufi itu sendiri.⁶

Pada dasarnya terdapat berbagai literatur mengenai gambaran tentang konsep maqam dan implikasi kehidupan modern. Sebagai contoh buku-buku Filsafat Tasawuf karya Bachrudin Rif'I dan Hasan Mud'is juga memberikan penjelasan tentang maqam-maqam dalam tasawuf. Sedangkan simuh dalam bukunya Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam juga menyajikan analisis terhadap maqam dalam tasawuf dengan cara sendiri. Dalam buku Pengantar Studi Tasawuf, Asmaran As juga menyisikan kajian dalam sub bab-bab buku tersebut

⁵ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Cet.1; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 44.

⁶ Disadur dari Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Cet, II: Bandung: Mizan, 2006), h. 133.

tentang pembahasan maqam-maqam seorang sufi dalam perjalanan tasawufnya. Demikian pula dalam buku *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* karya Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani yang menjelaskan tentang historis perkembangan konsep ajaran tasawuf.

Dari sekian banyak buku yang membahas tentang Maqam dalam tasawuf, penulis belum menemukan buku yang secara jelas dan khusus membahas tentang pandangan Al-Ghazali terhadap maqam dalam implikasinya kehidupan modern. Memang ada tokoh bernama media Zainul Bahri yang menulis karya dengan judul *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi* yang menggambarkan secara jelas tentang maqam dalam tasawuf, namun ia hanya memberikan penjelasan panjang tentang maqam tasawuf dalam pandangan al-Ghazali.⁷

Selain itu juga Haidar Bagir, lewat buku saku tasawuf juga memberikan analisis tentang ajaran-ajaran yang berkembang dalam tasawuf dengan berbagai pandangan para tokoh-tokoh tentang perjalanan spiritual masing-masing. Moh. Ardani juga dalam karyanya *Akhlak Tasawuf*, dalam salah satu sub bab buku tersebut memberikan penjelasan tentang maqam dalam tasawuf dan sedikit mengaitkannya dengan para tokoh-tokoh sufistik, tetapi buku tersebut tidak begitu representatif untuk menjelaskan pemikiran atau pandangan al-Ghazali tentang maqamat.

⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm.105

E. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqamat Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern”, agar tidak terjadi interpretasi yang keliru, penulis memberikan pengertian kata-kata penting yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut :

Al-Ghazali adalah nama tokoh berkebangsaan khurasan, Persia yang menjadi objek pembahasan tentang pemikiran maqamnya yang dianalisis dalam skripsi ini.⁸

Kata maqam, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai, “tempat tinggal, kediaman, kubur, bagi orang-orang terhormat, pemakaman atau perkuburan”⁹, Kata maqam dalam istilah tasawuf seperti yang dijelaskan oleh imam Al-Qusyairi An-Naisaburi memiliki arti sebagai berikut:

Suatu tahap adab (etika) kepada-Nya dengan bermacam-macam usaha untuk suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas masing-masing yang berada dalam tahapnya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkatan laku riyadha (exercise) menuju kepadanya.¹⁰

Dengan pengertian diatas, maka maqam dalam istilah tasawuf adalah stasiun-stasiun atau hirarki atau tingkat-tingkat yang harus dicapai oleh seorang sufi dalam perjalanan spiritual atau ruhaninya menuju kepada-Nya. Kata tasawuf memiliki makna sebagai ”kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari

⁸Ibid,

⁹ Budiono, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 329.

¹⁰ Imam Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam A. Bachrun Rif’i dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, (CV:Pustaka Setia, Bandung:2010), h. 201.

keduniaan dalam rangka mendekati diri kepada Allah untuk mendapatkan perasaan hubungan erat dengan-Nya”.¹¹

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan diatas, maka secara operasional dan konseptual skripsi ini membahas tentang suatu tahapan atau stasiun-stasiun perjalanan spiritual yang harus dilewati seorang hamba ketika menuju kepada-Nya dalam tinjauan seorang sufi yaitu al-Ghazali. Saliki memang untuk berpindah dari suatu maqam ke maqam lain memerlukan waktu berbilang tahun.¹²

Jika diperhatikan pendapat-pendapat para sufi maka secara terminologis semuanya sepakat memahami maqamat bermakna kedudukan seorang pejalan spiritual dihadapan Allah swt yang diperoleh melalui kerja keras (bermujahadah) dalam beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (Syahwat) dan berbagai latihan-latihan spiritual sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kesempurnaan ma’rifullah. Sebagai hasil dari perjalanan pengalaman dan pengalaman spiritual yang panjang.

Namun, seorang sufi tidak dapat begitu saja dekat dengan Allah swt. Ia harus menempuh jalan panjang yang berisi tingkatan-tingkatan (stages atau stations). Jumlah maqam yang harus di lalui oleh seorang sufi ternyata bersifat relatif. Artinya, antara satu sufi dengan yang lain mempunyai jumlah maqam yang

¹¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Cet.1:Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1994), h. 52.

¹² Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Cet.1; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 44.

berbeda. Ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat maqamat itu terkait erat dengan pengalaman sufi itu sendiri.¹³

Pada dasarnya terdapat berbagai literatur mengenai gambaran tentang konsep maqam dalam tasawuf. Sebagai contoh buku-buku Filsafat Tasawuf karya Bachrudin Rif'i dan Hasan Mud'is juga memberikan penjelasan tentang maqam-maqam dalam tasawuf. Sedangkan Simuh dalam bukunya *Maqamat dan Perkembangannya Dalam Islam* juga menyajikan analisis terhadap maqam dalam modern dengan cara sendiri. Dalam buku *Pengantar Studi Tasawuf*, Asmaran As

F. Metode Penelitian

Sebagaimana idealnya suatu karya ilmiah tentunya memiliki metode penelitian sebagai jalan untuk menentukan keabsahan karya ilmiah. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pelaksanaan Penelitian

Adapun metode pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Studi historis, yaitu penulis merekonstruksi beberapa kajian buku literatur dalam menelusuri eksistensi maqam dan kehidupan modern dan historiografi tentang al-Ghazali.

b. Studi komparatif, yaitu penulis membandingkan beberapa pandangan para tokoh sufi yang membahas maqam dan kehidupan modern.

¹³ Disadur dari Haidar Bagir, *Buku Saku Maqamat*, (Cet, II: Bandung: Mizan, 2006), h. 133.

2. Metode Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang di gunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah:

a. Pendekatan Qur'ani, yaitu penulis mengemukakan beberapa dalil atau nas al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema ini.

b. Pendekatan tokoh, yaitu penulis mengemukakan beberapa pandangan tokoh sufi yang berbicara mengenai maqam secara umum maupun maqam dan kehidupan modern dalam pandangan Islam.

c. Pendekatan sufistik, yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan pada kajian sufistik dengan mengambil pendapat para sufi khususnya yang berorientasi pada kajian maqam dan kehidupan modern.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, Penulis menggunakan suatu metode yaitu "Library Research" yaitu membahas pada tinjauan kepustakaan yang di analisis melalui kajian referensi. Metode ini menggunakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

Kutipan langsung adalah penulis dalam membahas masalah ini senantiasa mengambil beberapa pendapat para ahli dan melakukannya sesuai dengan pendapat tersebut tanpa merubah sedikitpun redaksi maupun mengurangi maknanya. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah mengambil beberapa teori atau pendapat para ahli namun sedikit di bahasakan beberapa kalimat atau redaksi, namun tidak sedikitpun merubah maknanya yang esensial.

4. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini penulis menggunakan analisis kualitatif di formulasikan berdasarkan pendapat para ahli dan analisis sesuai dengan kutipan yang di kemukakan, maka pengolahan data ini tentunya mengacu pada uraian-uraian serta kajian kepustakaan.

5. Teknik Analisis Data

Ada dua metode yang di anggap relevan dengan teknik analisis data, yang kedua metode tersebut juga penulis gunakan dalam pembahasan ini, kedua metode tersebut adalah:

a. Analisi deduktif, yaitu penulis mengambil beberapa generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum, kemudian langkah selanjutnya adalah kesimpulan yang sifatnya khusus.

b. Analisis induktif, yaitu penulis mengambil beberapa sumber data yang sifatnya khusus kemudian di analisis dengan beberapa kesimpulan yang sifatnya umum.

G. Garis-garis Besar Isi

Untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara komprehensif dan sekaligus integratif keseluruhan bagian dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya di susun sebagai berikut:

Bab I, Merupakan bagian pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah/definisi operasional, Garis-garis besar isi.

Bab II, Merupakan sebagai Biografi I-Ghazali, yang berisi tentang riwayat hidup, corak pemikiran al-Ghazali, dan karya-karya al-Ghazali.

Bab III, Merupakan sebagai Tinjauan umum tentang maqamat dan ahwal, yang berisi tentang pengertian maqamat dan ahwal, berbagai pendapat ahli tasawuf terhadap maqamat, dan pandangan al-Ghazali terhadap maqamat.

Bab IV, Merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu tentang implikasi maqamat al-Ghazali dalam kehidupan modern, yang berisi tentang implikasi pemikiran Al-Ghazali, problematika masyarakat modern.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari uraian penelitian dan saran atas kekurangan dalam penelitian untuk lebih sempurnanya penelitian tentang pandangan al-Ghazali terhadap maqamat dan implikasinya dalam kehidupan modern berikutnya.

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'I al-Ghazali. Secara singkat di panggil al-Ghazali atau Abu Hamid al-Ghazali.¹ Di lahirkan Di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia (Iran), pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu.

Para peneliti berbeda pendapat berkenaan dengan asal muasal sebutan al-Ghazali. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sebutan al-Ghazali merupakan nisbah (klasifikasi) terhadap daerah tempat kelahirannya, yakni Ghazala. Sedangkan pendapat lain mengatakan kata al-ghazali melekat padanya karena latar belakang profesi ayahnya sebagai Ghazal al-shuff (pemintal benang wol), dan kata al-Ghazali (dengan dobel z) merupakan nisbah dari pekerjaan ayahnya sebagai pemintal tenun. Al-Ghazali merupakan seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu di asuh dan di sempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu di didik dan di sekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka di nasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.²

¹Rosihon Anwar, M. Ag. Dan Drs. Mukhtar Solihin, M. Ag., *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000), Cet. 1, h. 16.

² Disadur dari Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; "Mengurai Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian"*, (Jakarta: eISAS,2006), h. 23-24.

Al-Ghazali sejak kecilnya di kenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun di terpa duka cita, di landa aneka rupa nestapa dan sengsara. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya.

Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai habit dan favorit saya sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang di campakkan Allah swt. Pada tempramen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja³.

Di masa kanak-kanak al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada abi Nashr al-Ismail di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain di ceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya, beliau dan teman-teman seperjalanannya di hadang sekawan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawan perampok merasa ibah hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.

Sesudah itu, al-Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu Al-Juwaini, Imam Al-Haramain (W.478 H/1085 M). dari beliau ini, al-Ghazali belajar Ilmu Kalam, Ilmu Ushul dan Ilmu

³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadsa, 2005), h. 81.

pengetahun agama lainnya. Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Hingga Al-Juwaini sempat memberi predikat beliau laut dalam nan menenggelamkan, ketika gurunya ini meninggal dunia, al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke Istana Nidzam Al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk. Keikutsertaan al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nidzam Al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal ini tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. Nidzam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan beliau ini dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad, peristiwa ini terjadi pada tahun 484/1091 M.⁴

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti : “Al Basith, Al Wasith, Al-wajiz, Khulasah Ilmu Fiqh, Almunqil fi Ilm Al-Jadal (Ilmu Berdebat), Ma’khadz al-Khalaf, Lubab al-Nadzar, Tash in al Ma’akhidz dan Al-Mabadi’ wa al-Ghayat fi fann al-Khalaf”.⁵ Namun kesibukan dalam karang mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap Ilmu Metafisika dan beliau selalu meragukan kebenaran adat-istiadat warisan nenek moyang di mana belum ada seorang pun yang memperdebatkan soal kebenarannya atau menggali asal-usul dari timbunya adat istiadat tersebut.

⁴*Ibid*, h. 82.

⁵*Ibid*, h. 83.

Begitu juga di tengah-tengah kesibukan ini, al-Ghazali juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti Filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat di dambakan. Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu di tinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah Haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam Jami'Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, di lanjutkan mengembara berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.

Demikianlah al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof dan ahli tasawuf pertama kali dan seorang pemimpin yang menonjol di zamannya. Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar di sana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu kala. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.⁶

Kitab pertama beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab Al-Munqid's Al-Dholal (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini di anggap sebagai

⁶*Ibid*, h. 84.

salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan al-Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana imam dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (Ilmu yaqin) dengan cara tanpa berfikir dan logika namun dengan cara ilham dan mukasyafah (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf. Sekembali al-Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya, pada tahun 505 H/1111 M.⁷

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai sejarah kehidupan Imam Ghazali dalam siklus purna yang berhenti di tempat semula Beliau di lahirkan di Thus dan kembali ke Thus lagi setelah beliau melakukan pengembaran dan akhirnya meninggal kehidupan ilmiah sebagai pengajar dan penasihat di akhirnya sebagai guru dan penasihat pula.

B. Corak Pemikiran al-Ghazali

Membaca biografi singkat al-Ghazali di atas, dapat di mengerti bahwa al-Ghazali adalah sosok pengembara intelektual. Hampir seluruh hidupnya di curahkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam mempelajari suatu disiplin ilmu, al-Ghazali benar-benar memahami hingga keakar persoalannya. Praktis di

⁷*Ibid*, h. 7.

zaman al-Ghazali terdapat ragam aliran keagamaan dengan orientasi yang saling berkontradiksi.

Dalam masalah fiqih, beliau seorang yang bermazhab Syafi'i, nampak dari karyanya *Al Wasith*, *Al Basith* dan *Al Wajiz*. Bahkan kitab beliau *Al Wajiz* termasuk buku induk dalam mazhab Syafi'i. Mendapat perhatian khusus dari para ulama Syafi'iyah. Imam Adz Dzahabi menjelaskan mazhab fiqih beliau dengan pernyataannya, "Syaiikh Imam, Hujjatul Islam, A'jubatuz zaman, Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi Asy Syafi'I".⁸

Sedangkan dalam sisi akidah, beliau sudah terkenal dan mansyur sebagai seorang yang bermazhab Asy'ariyah. Banyak membela Asy'ariyah dalam membentah Bathiniyah, para filosof serta kelompok yang berbeda madzhab dengannya. Bahkan termasuk salah satu pilar dalam mazhab tersebut. Oleh karena itu beliau menamakan kitab aqidahnya yang terkenal dengan judul *Al-Iqtishad Fil I'tiqad*. Tetapi karya beliau dalam akidah dan cara pengambilan dalilnya, hanyalah merupakan ringkasan dari karya tokoh ulama Asy'ariyah sebelum beliau (pendahuluannya). Tidak memberikan sesuatu yang baru dalam mazhab Asy'ariyah. Beliau hanya memamparkan dalam bentuk baru dan cara yang cukup mudah. Keterkenalan Imam Ghazali sebagai tokoh Asy'ariyah juga di barengi dengan kesufiannya. Beliau menjadi patokan marhalah yang sangat penting menyatunya Sufiyah ke dalam Asy'ariyah.

⁸Kholid Syamhudi, *Sejarah Hidup Al-Ghazali*, (On-Line), (<http://tokoh-muslim.blogspot.Com/2009//11/sejarah-hidup-imam-al-ghazali.html>), di akses pada tanggal 1 juni 2011.

Dalam aliran pemikiran, al-ghazali membedakan ragam aliran tersebut ke dalam empat kategori besar, yakni golongan Mutakallim, golongan Filosof, golongan al-Ta'limiyah dan golongan Mutashawwifin.

Pada golongan Mutakallim ini, al-Ghazali mengenal ilmu kalam ketika belajar kepada Imam al-Haramain, al-Juwaini. Dengan sangat intens, al-Ghazali mendalami berbagai tema dan permasalahan ilmu kalam dan berkesimpulan, fungsi utama ilmu kalam adalah untuk melindungi aqidah ahlussunah dari golongan ahli bid'ah. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa dalam ukuran tertentu di siplin ilmu kalam mengandung bahaya tersendiri. Dalam pandangannya tentang ilmu kalam, ia menjelaskan “lebih bahaya memperumit persoalan dan cenderung menyesatkan di bandingkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan transparan”.⁹ Dari ilmu kalam, al-Ghazali beralih ke filsafat, hal ini berdasarkan pendapat sebagai berikut:

Setelah tidak puas dengan ilmu kalam , al-Ghazali mulai intens mendalami filsafat. Sebagaimana penuturan al-Subki, al-Ghazali pertama kali mengenal filsafat dari al-Juwaini, termasuk juga logika dan filsafat alam. Selanjutnya secara otodidak al-Ghazali menekuni filsafat Yunani selama kurang lebih dua tahun.¹⁰

Al-Ghazali mengakui bahwa filsafat telah memberikan landasan kuat kepada seorang filosof di bidang logika dan matematika. Tetapi meskipun demikian, kekuatan itu tidak untuk ilmu ketuhanan yang bersifat metafisik. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan “andai dalam hal ilmu ketuhanan mereka punya bukti yang kuat dan bersih dari dugaan (*zhann*) seperti ilmu matematika, niscaya

⁹Asrosun Ni'am Sholeh , *op. cit.*, h. 35.

¹⁰*Ibid*, h. 36.

mereka tidak akan memperselisihkannya”.¹¹ Al –Ghazali juga menilai kaum filosof terlalu memaksakan rasionalitasnya dalam segala hal, bahkan perlu mengorbankan akidah.

Namun pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya, beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab *At-Tahafut* yang membongkar kejelakan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang di sangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak di dasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghacurkan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab *Ikhwanush Shafa* dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu’ Fatawa* berkata, “al-Ghazali dalam perkataannya sangat di pengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab *Asy Syifa’*, *Risalah Ikhwanish Shafa* dan karya Abu Hayan *At Tauhid*”.¹²

Demikianlah al-Ghazali dengan kejeniusan dan kepekarannya dalam keilmuan. Akibatnya beliau menyukai filsafat dan masuk ke dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya.

Adz Dzahabi *Siyar A’lam Nubala* berkata,

Orang ini (Al Ghazali) menulis kitab dalam mencela filsafat, yaitu kitab At Tahafut. Dia membongkar kejelakan mereka, akan tetapi dalam beberapa hal menyetujuinya, dengan prasangka hal itu benar dan sesuai dengan agama. Beliau tidaklah memiliki ilmu tentang atsar dan beliau bukanlah pakar dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang dapat mengarahkan akal. Beliau senang membedah dan meneliti kitab Ikhwanush Shafa. Kitab ini merupakan penyakit berbahaya

¹¹*Ibid*, h. 37.

¹²Kholid Syamhudi, *op, cit.*,

*dan racun yang mematikan. Kalaulah Abu Hamid bukan seorang yang jenius dan orang yang mukhlis, niscaya dia telah binasa.*¹³

Dari penjelasan di atas, maka dapat di mengerti bahwa al-Ghazali begitu tertarik dan bahkan cukup menguasai keilmuan filsafat, sehingga kemudian Ia bisa melakukan kritik yang tajam kepada beberapa ajaran para filosof yang di nilainya merusak aqidah.

Selain keilmuan ilmu kalam dan filsafat, al-Ghazali juga banyak menekuni dan intens mendalami aliran Bathiniyyah. Bahkan ia menyusun beberapa buku mengenai aliran ini, di antaranya adalah Fadlaih al Bathiniyyah dan al-Qaitash al-Mustaqim. Dalam buku tersebut ia mengurai ajaran bathiniyyah secara sistematis dan terperinci. Padahal proses penelusuran seperti ini belum pernah di lakukan oleh penganut Bathiniyah sendiri. Dalam kesimpulannya, al-Ghazali melakukan kritik keras terhadap aliran Bathiniyyah. Ia menemukan fakta adanya kontradiksi antar imam yang di anggap ma'sum berkenaan dengan doktrin-doktrin yang mereka ajarkan.¹⁴

Kategori ke empat dari pemikiran al-Ghazali adalah tasawuf. Dalam sumber di jelaskan bahwa pilihan al-Ghazali jatuh pada tasawuf Sunni yang berdasarkan doktrin *Ahlus Sunnah wal jamaah*. Kajian al-Ghazali tentang tasawuf bermula dari pertemuannya dengan seorang ulama sufi, al-Fadmadzi. Dalam proses pendalamannya, al-Ghazali tidak hanya mendalami literatur yang ada, tetapi juga

¹³*Ibid.*

¹⁴Asrorun Ni'am Sholeh, *op. cit.*, h. 39.

intens dan serius mengikuti ritual sufistik (thariqah) al-Fadmadzi sehingga mengamalkan setiap praktek ritual yang di perlihatkan di hadapannya.¹⁵

Syaikh Dr. Abdurrahman bin Shalih Ali Mahmud menjelaskan tasawuf al-Ghazali dengan menyatakan, bahwa kunci mengenal kepribadian al-Ghazali ada dua perkara:

Pertama, pendapat beliau bahwa setiap memiliki tiga aqidah. 1). Di tampakkan di hadapan orang awam dan yang di fanatiknya. 2). Beredar dalam ta'lim dan ceramah. 3). Sesuatu yang di I'tiqadi seseorang dalam dirinya. Tidak ada yang mengetahui kecuali teman yang setara pengetahuannya. Bila demikian, al-Ghazali menyembunyikan sisi khusus dan rahasia dalam aqidahnya. Kedua, mengumpulkan pendapat dan uraian singkat beliau yang selalu mengisyaratkan kerahasiaan akidahnya. Kemudian membandingkannya dengan pendapat paara filosof saat beliau belum cenderung kepada fiilsafat Isyraqi dan tasawuf, seperti Ibnu sina dan yang lainnya.¹⁶

Dari paham tasawufnya itu dia menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang mempengaruhi para filosof islam, sekte Isma'iliyah dan aliran Syi'ah, Ikhwanus Shafa, dan lain-lainnya. Juga dia menjauhkan tasawufnya dari teori-teori ketuhanan menurut Aristoteles, antara emanasi dan penyatuan. Sehingga dapat di katakana bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak islam.

Selanjutnya dalam tasawuf, dia begitu menaruh perhatian terhadap jiwa manusia dengan keburukannya maupun cara membinanya secara moral. Menurut al-Ghazali, jalan para sufi dalam tasawuf baru bisa di capai dengan cara

¹⁵Disadur dari Asrorun Ni'am Sholeh, *Ibid*, h. 41.

¹⁶Disadur dari Kholiid Syamhudi, *ibid*.

mengosongkan diri dari sikap ketergantungan dengan kelezatan duniawi atau sesuatu yang dapat menyibukkan (melupakan) dari al-Haq. Selanjutnya setelah mental dapat di bersihkan dari sifat dan sikap mental tidak baik di lalui, usaha itu harus di lanjutkan ke tahap yang kedua, yakni menghiasi diri dengan akhlak para sihididqin. Dalam hal ini al-Ghazal juga menganjurkan agar orang menempuh jalan: tobat, sabar, faqr, zuhud, tawakal, cinta, ma'rifat, dan kerelaan. Setelah semua ini di tempuh dengan kesungguhan (mujahadah), Allah akan menyikapkan hati seseorang sehingga dapat mengetahui cahaya keghaibah.¹⁷

Mengenai cahaya ini al-Ghazali mengatakan:” Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa kasyf (pembukaan tabir) bergantung pada argument-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas”.¹⁸ Cahaya yang di maksud adalah cahaya yang di sinarkan Tuhan ke dalam sanubari seseorang. Al-Ghazali telah berhasil mendeskripsikan jalan menuju Allah sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa, lalu menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan serta keadaan menurut jalan tersebut, yang akhirnya sampai pada kefanaan, tauhid, ma'rifat, dan kebahagiaan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat di ketahui dengan jelas bahwa al-Ghazali tergolong ulama yang taat berpegang pada Al-Qur'an al-Sunnah, taat menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari

¹⁷Kholid Syamhudi, *op. cit.*

¹⁸*Ibid.*

berbagai pengetahuan umum seperti ilmu kalam, filsafat, fiqh, Tasawuf dan sebagainya, namun pada akhirnya ia lebih tertarik kepada fiqh dan Tasawuf.¹⁹

Tetapi perlu di ketahui, bahwa pada akhir hayatnya, beliau kembali kepada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah meninggalkan filsafat dan ilmu kalam, dengan menekuni Shahih Bukhari dan Muslim. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Penulis Jawahirul Qur'an (Al-Ghazali) karena banyak meneliti perkataan para filosof dan merujuk kepada mereka, sehingga banyak mencampur pendapatnya dengan perkataan mereka pun beliau menolak banyak hal yang bersesuaian dengan mereka. Beliau memastikan, bahwa perkataan filosof tidak memberikan ilmu dan keyakinan. Demikian juga halnya perkataan ahli kalam. Pada akhirnya beliau menyibukkan diri meneliti Shahih Bukhari dan Muslim hingga wafatnya dalam keadaan demikian."²⁰

Al-Ghazali tidak merasa puas meskipun telah mengkaji secara mendalam khusus empat disiplin ilmu di atas. Kekuatan nalar otodidaknya justru membawa al-Ghazali ke masa krisis. Ia merasa skeptis saat menentukan kebenaran hakiki serta kolerasi yang tepat antara akal dan intuisi intelektual. Al-Ghazali merasa kesulitan dalam mengurai secara sistemik kontradiksi antara kehandalan akal, sebagaimana kaum Mutakallim dan filosof, dan kehandalan pengalaman suprasoial, sebagaimana kaum Ta'limiyah dan Sufisme. Di penghujung kegelisahannya ia mengatakan bahwa masa krisisnya telah berakhir akibat dari cahaya (Nur) Allah yang memancar ke dalam hatinya. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa intuisi intelektual bersifat superior atas nalar. Al-Ghazali juga

¹⁹Abudin Nata, *Ibid*, h. 85.

²⁰Syamsun Ni, *Corak Tasawuf al-Ghazali*, (On-Line), (<http://darussolah.net>), di akses pada tanggal 3 Juni 2011.

menegaskan bahwa ke empat kelompok tersebut di atas sebenarnya sedang berproses mencari kebenaran.²¹

C. Karya-karya al-Ghazali

Dalam catatan sejarah pemikiran umat islam, al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang memberi kontribusi besar terhadap tradisi intelektual secara tertulis. Ia di kenal sebagai sosok intelektual multidimensi dengan penguasaan ilmu multidisiplin. Hampir semua aspek keagamaan di kajinya secara mendalam. Aktifitasnya bergumul dengan ilmu pengetahuan berlangsung tidak pernah surut hingga ajal menjemputnya. Dalam ranah keilmuan islam, al-Ghazali mendapatkan gelar *Hujjatul Islam*, sebuah pengakuan atas kapasitas keilmuan dan tingkat penerimaan para ulama terhadapnya.

Sepuluh akhir dari kehidupannya telah menghasilkan ratusan karya yang mempunyai nilai sastra, intelektual dan spiritual yang tidak ternilai harganya. Memang al-Ghazali adalah pemikir yang paling tinggi tingkat produktifitasnya untuk menghasilkan karya tertulis. Dari sumber yang di peroleh di sebutkan sebagai berikut:

Abdurrahman Badawi dalam bukunya *Muallafah al-Ghazali*, menyebutkan karya al-Ghazali mencapai 457 judul buku. Washiti dalam *al-Thabaqat al-A'liyah Manaqib al-Syafi'iyah* menyebut 98 judul buku. Mustafa Ghallab menyebut angka 228 judul buku. Al-Subki dalam *al-Thabaqat al-Syafi'iyah* menyebut 58 judul buku. Thasy Kubra Zadah dalam *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah* menyebut angka 80 judul. Michel Allard, seorang

²¹Asrorun Ni'am Sholeh, *op. cit*, h. 42.

orientalis Barat, menyebutkan jumlah 404 judul buku. Sedangkan Fakhrudin al-Zirikli dalam *al-A'lam* menyebut kurang lebih 200 judul. Kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu.²²

Namun sampai saat ini belum ada jumlah pasti yang disepakati para peneliti atas karya-karya Ibnu 'Arabi. Berbagai angka telah disebutkan oleh para sarjana yang secara khusus meneliti tentang al-Ghazali dan pemikirannya. Beberapa karyanya yang dapat disebutkan antara lain:

1. Dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih,
 - a. *Al-Basith fi al-Furu' ala Nihayah al-Muthlab li Imam al-Haramain.*
 - b. *Al-Wasith al-Muhith bi Iqthar al-Basith.*
 - c. *Al-Wajiz fi al-Furu'.*
 - d. *Asrar al-Hajj dalam Fiqh al-Syafi'i.*
 - e. *Al mustashfa fi'ilm al Ushul.*
 - f. *Al-Mankhul fi'ilmu al-Ushul.*
2. Bidang Tafsir
 - a. *Jawahir al-Qur'an.*
 - b. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil.*
3. Bidang Aqidah
 - a. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, terbit di Mesir.
 - b. *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrawiyah.*
 - c. *Iljamu al-awam an illm al-kalam.*
 - d. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi-Qawaid al-Aqaid.*
 - e. *Aqidah ahl al-Sunnah,*
 - f. *Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadlail al-Mustadzhariyah.*
 - g. *Faishal al-Bathiniyah wa Fadlail al-Mustadzhariyah.*
 - h. *Al-Qistash al-Mustaqim.*
 - i. *Kimiyah al-Sa'adah.*

²²*Ibid*, h. 42-43.

- j. Al-Maqshid al-tsana fi ma'ani Asma Allah al-Husna.
- k. Al-Qaul al-Jamil fi al-Radd ala man Ghayyara al-Injil.
- 4. Dalam bidang Filsafat dan Logika
 - a. Misykah al-Anwar.
 - b. Tahafut al-Falasifah.
 - c. Risalah al-Thair.
 - d. Mihak al-Nadzar fi al-Mantiq.
 - e. Ma ary al-Qudsy fi Madarij Ma arifah al-Nafs.
 - f. Mi yar al-Ilmi.
 - g. Al-Muthal fi ilm al-Jidal.
- 5. Bidang Tasawuf
 - a. Adab al Shufiyah.
 - b. Ihya Ulumuddin.
 - c. Bidayah al-Hiniyah wa Tahdzib al-Nufus bi al-Adab al-Sariyyah.
 - d. Al-adab fi al-Din.
 - e. Al Imla an Asykal al-Ihya.
 - f. Ayyuhal Walad.
 - g. Al-Risalah al-Laduniyah.
 - h. Mizan al-Amal
 - i. Al-Kayfu wa al-Tabyin Fi Ghurur al-Khalq Ajma'in.
 - j. Minhaj al-Abidin ila al-Jannah.
 - k. Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrab ila hadhrah Alami al-Ghaibi.²³

Masih banyak lagi karya al-Ghazali lainnya, baik yang sudah di cetak atau di terbitkan, maupun yang masih berbentuk manuskrip. Sedangkan di sisi lain ada ratusan karya yang di kategorikan hasil karya al-Qhazali, dan tentunya hal ini masih dalam berdebatan.

²³*Ibid*, h. 43-45.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MAQAMAT DAN AL-AHWAL

A. Pengertian Maqamat dan Al-Ahwal

1. Maqamat

Secara etimologis, *Maqamat* adalah jamak dari kata *Maqam*, yang berarti kedudukan, posisi, tingkatan (*station*) atau kedudukan dan tahapan dalam mendekati diri kepada Tuhan Allah. *Maqam* yang arti dasarnya “tempat berdiri”, dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya.

Secara terminologis, terdapat beberapa pengertian, Abu Nasr As-Sarraj menyatakan bahwa maqamat adalah kedudukan manusia di hadapan Allah yang disebabkan oleh karena ibadahnya, mujadatnya, riyadhahnya, dan pencurahan hatinya kepada Allah. Teori maqamat sesuai dengan Q.S. Ibrahim/14 : 14, dan Q.S. Al-Shaffat/37 : 164¹. Dalam Bahasa Inggris maqamat di kenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga. Dalam Sufi terminology : *The Mystical Language Of Islam*, maqam di terjemahkan sebagai kedudukan spiritual². Karena sebuah maqam di peroleh melalui daya dan upaya (mujahadah) dan ketulusan dalam menempuh perjalanan spiritual. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, maqamat berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah di usahakan, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahaddah.

¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 122.

²Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2002) Cet.1 h. 25.

Di samping itu, *maqamat* berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus di tempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Maqam di lalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus di tempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurnakan maqam sebelumnya³. Sebagaimana yang telah di gambarkan oleh Al-Qusyairi yang di kutip oleh Hasyim Muhammad bahwa seorang yang belum *qona'ah* tidak bisa mencapai *tawakkal*. Dan sapa yang tidak tawakkal tidak bisa mencapai *taslim*. Dan barang siapa yang belum *taubat* tidak bisa sampai pada *inabat*. Dan barang siapa yang tidak *wara'* tidak akan bisa mencapai tingkat *zhuhud* begitu seterusnya⁴.

Menurut Ath-Thusi maqamat adalah kedudukan seorang hamba dalam perjalanannya menuju Allah melalui ibadah, kesungguhan melawan rintangan (al-mujahadat), dan latihan-latihan rohaniyah (riyadhah)⁵. Tingkatan (maqam) adalah tingkatan seorang hamba di hadapan-Nya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan (Riyadhah) jiwa yang di lakukannya. Adapun tentang berapa jumlah tangga atau maqamat yang harus di tempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan itu berbeda-beda dan di kalangan sufi tidak sama pendapatnya.

Menurut Al-Kalabadzi dalam kitabnya *At-Ta'arruf li Madzhab At-Tashawwuf* yang di kutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya mengatakan

³Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Ahlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011) Cet. 1 h. 26.

⁴Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2002) Cet.1 h. 26.

⁵Abu Nashr As-Sarraj Al-Thusi, *Al-Luma', Kairo: Dari Kitab Al-HAdits*, 1960, h.65.

bahwa maqamat diawali dari tobat, mujahadah, khalwat, ‘uzlah, takwa, wara, zuhud, khauf, raja, qana’ah, tawakal, syukur, sabar, muraqabah, rida, ikhlas, zikir, faqr, mahabbah, dan syauq⁶.

Lain halnya dengan pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al-Din* merumuskan maqam lebih sedikit lagi seperti berikut ini, tobat, sabar, syukur, khauf, raja’, tawakal, mahabbah, rida, ikhlas, musahabah dan muraqabah⁷.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda. Di kalangan kaum sufi, urutan maqam ini berbeda-beda. Para sufi tersebut telah meremuskan susunan maqamat dari tingkat paling awal yang harus di lewati seorang salik sampai tingkat tertinggi yang mungkin di capainya. Namun ada maqamat yang telah di sepakati oleh mereka yang merumuskan maqam-maqam dengan sederhana, yaitu Taubat, Zuhud, Wara’, Faqr, Sabar, Tawakal, dan Ridha. Sedangkan Tawadhu, Mahabbah dan Ma’rifat oleh mereka tidak di sepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang di sebutkan terakhir itu terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan).

2. Ahwal

Ahwal merupakan bentuk jamak dari kata tunggal hal yang mempunyai arti keadaan atau suasana hati yang di alami seorang sufi dalam perjalanan

⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet.1, h.198.

⁷Lihat Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum-Ad-Din*, Jilid IV, h. 10-11.

spritualnya. Menurut Ath-Thusi, ahwal adalah apa yang di alami hati nurani karena ketulusannya dalam mengingat Allah⁸. Sedangkan menurut Al-Ghazali, hal adalah kedudukan atau situasi kejiwaan yang di anugerahkan Allah kepada seseorang hamba pada suatu waktu, baik sebagai buah dari amal saleh yang mensucikan jiwa atau sebagai pemberian semata seperti keadaan mental, gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, gemetar dan sebagainya.

Menurut ahli sufi al-ahwal adalah situasi kejiwaan yang di peroleh seseorang sebagai karunia Allah, bukan dari hasil usahanya. Sebagaimana masalah maqamat, dalam menentukan jumlah dan susunan ahwal ini, juga terdapat perbedaan pendapat di kalangan sufi.

Datangnya kondisi mental itu tidak menentu, terkadang datang dan pergi berlangsung sangat cepat. Keadaan seperti itu di sebut "lawaih". Adapula yang datang dan perginya kondisi mental itu dalam tempo yang panjang dan lama, ini di sebut "bawaidh". Dan apabila kondisi mental itu secara terus-menerus dan menjadi kepribadian, itulah yang di sebut "al-hal". Menurut al-Qusyairi, al-hal itu selalu bergerak naik setingkat demi setingkat sampai ke titik kulmiasi, yaitu puncak kesempurnaan rohani⁹.

Al-hal merupakan manivestasi dari maqam yang telah di lalui para sufi. Ini berarti bahwa orang yang pantas menerima al-hal itu adalah orang yang berusaha ke arah itu. Kalau maqam merupakan tingkatan sikap hidup yang dapat di lihat dari tingkah laku perbuatan seseorang, maka al-hal adalah kondisi mental yang

⁸Ath-Thusi, *Op. Cit.* h. 66.

⁹A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme.*, h. 148.

sifatnya abstrak. Ia tidak dapat di lihat hanya dapat di pahami dan di rasakan oleh orang yang mengalaminya.

B. Berbagai Pendapat Ahli Tasawuf Terhadap Maqamat dan Al-Ahwal

Berikut beberapa pendapat tentang jalan atau cara yang di lalui para sufi :

1. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadi, membuat susunan maqam yaitu : Tobat, Zuhud, Sabar, Kefakiran, Kerendahan hati, Tawakkal, Kerelaan.
2. Abu Nashar al-Sarraj al-Thusi, membuat susunan maqam yaitu : Tobat, Wara', Zuhud, Kefakiran, Sabar, Kerelaan, Makrifat.
3. Al-Ghazali membuat susunan maqam yaitu : Tobat, Sabar, Kefakiran, Zuhud, Tawakkal, Mahabbah, Makrifat, Kerelaan.
4. Al-Kalabadzi membuat susunan maqam yaitu : Tobat, Zuhud, Sabar, Kefakiran, Rendah hati, Tawakkal, Kerelaan, Mahabbah, Makrifat.
5. Abdul al-Qasim al-Qusyairi al-Naisaburi membuat susunan maqam yaitu: Tobat, Wara', Zuhud, Tawakkal, Sabar, Rida.

Para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat dan terkadang meyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan) untuk itu dalam uraian ini, maqamat yang akan di jelaskan adalah maqamat yang telah di sepakati oleh mereka. Lain halnya dengan pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* merumuskan maqam lebih sedikit lagi seperti berikut ini, tobat, sabar, syukur, khauf, raja', tawakal, mahabbah, rida, ikhlas, musahabah dan muraqabah¹⁰.

¹⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulum-Ad-Din*, Jilid IV, h. 10-11.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda. Di kalangan kaum sufi, urutan maqam ini berbeda-beda. Para sufi tersebut telah meremuskan susunan maqamat dari tingkat paling awal yang harus di lewati seorang salik sampai tingkat tertinggi yang mungkin di capainya. Namun ada maqamat yang telah di sepakati oleh mereka yang merumuskan maqam-maqam dengan sederhana, yaitu Taubat, Zuhud, Wara', Faqr, Sabar, Tawakal, dan Ridha. Sedangkan Tawadhu, Mahabbah dan Ma'rifat oleh mereka tidak di sepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang di sebutkan terakhir itu terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniah dengan Tuhan).

a. Struktur Maqamat

1. Maqamat Taubat

Dalam beberapa literatur menjelaskan bahwa maqamat pertama yang harus ditempuh oleh *salik* adalah maqamat taubat dan mayoritas ahli sufi sepakat dengan hal ini, dan maqamat ini juga menjadi dasar utama al-Ghazali dalam membuat susunan maqamat. Taubat dari segi bahasa berarti ruju'. Taubat adalah kembali dari perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji menurut syariat. Sebab ada sabda nabi bahwa penyesalan itu adalah taubat ¹¹ *مِلَّةٌ تَابَتْهَا*.

¹¹*Ibid.*, h. 77.

Taubat adalah asal setiap *maqamat* dan *hal*. Ia merupakan awal landasan dari maqamat. Taubat ibarat tanah untuk sebuah bangunan. Oleh karena itu siapa yang tidak bertaubat tidak punya maqam dan *hal*¹².

Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali dari sifat tercela ke sifat-sifat yang terpuji. Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali atau taubat dari pelanggaran agama karena takut akan azab Allah, dinamakan *Thaib* (بئائب), orang yang kembali dari pelanggaran karena malu kepada Allah swt di namakan *Munib* (بينم) dan taubat dari pelanggaran karena untuk mengagungkan kebesaran Allah di namakan *Awwab* (باوا)¹³.

Allah berfirman dalam (QS. An-Nur, 24:31)

وَلَا يَضْرِبَنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

”Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman supaya kamu beruntung” (QS.An-Nur[24]:31).¹⁴

Dalam buku al-Risalah al-Qusyairiyah disebutkan syarat maqamat taubat itu ada 3:

1. Menyesal atas pelanggaran agama yang telah dilakukannya.
2. Meninggalkan pelanggaran itu seketika.
3. Berkeinginan keras untuk tidak kembali melakukan pelanggaran¹⁵.

¹²Al-Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Nahsyabandy (Selanjutnya disebut al-Nahsyabandy, al-Qulub Fi Muamalat ‘Allami al-Ghuyub) (Mesir: al-Maktabat al-Syahirat, 1384 H), h. 467.

¹³*Ibid.*

¹⁴Depertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahny”, Edisi Refisi, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 548.

¹⁵Al-Qusyairy, *Ioc. Cit.*

Menurut Harun Nasution bahwa taubat yang sebenarnya dalam faham sufisme ialah lupa kepada segala hal kecuali kepada Tuhan.

Taubat merupakan langkah awal dan sebagai syarat mutlak yang harus dilalui bagi seorang calon sufi. Oleh karenanya ia diletakkan sebagai *maqam* yang pertama. Sebab orang yang tidak bertaubat tidak akan mungkin berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang Maha suci. Untuk itu harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dengan jalan taubat.

2. Maqamat Wara

Maqamat Wara ialah menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, wara berarti meninggalkan segala sesuatu yang *subhat*, atau di dalamnya terdapat keragu-raguan tentang halalnya sesuatu.

Ibrahim bin Adham mengatakan wara adalah meninggalkan segala sesuatu yang *subhat* dan yang tidak perlu, termasuk kemewahan. Maqamat Wara ini adalah awal dari pada *zuhud* yaitu menjauhi segala yang di haramkan agama¹⁶.

Maqamat Wara terbagi atas 2 kategori:

- a. *Wara zhahir*, yaitu tidak bergerak kecuali untuk tujuan kepada Allah.
- b. *Wara bathin*, yaitu tidak terbetik dan tidak mengisi hatinya kecuali hanya kepada Allah swt.¹⁷

Wara sebagai suatu *maqam* yang merupakan awal dari *zuhud*. Calon sufi yang berada pada *maqam* ini berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang *subhat* terlebih lagi yang haram. Karena di dalam hatinya tidakkah menempatkan sesuatu

¹⁶*Ibid.* dan Lihat Ibrahim Basyuny, *Nasyuat al-Tashawuf al-islamy* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), h.129.

¹⁷Al-Qusyairy, *op. cit.*, h. 91.

selain dari mengingat Allah swt. Dan segala tujuan perbuatannya tidaklah di lakukan kecuali hanya kepada Allah swt.

Dalam penjelasan wara' Allah telah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mukminun:51).

3. Maqamat Zuhud

Secara harfiyah Maqamat zuhud berarti tidak ingin pada sesuatu yang bersifat keduniawan (*raqaba 'ansyai'in wa tarakahu*) dan tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya¹⁸.

Zuhud bagi seorang calon sufi adalah merupakan maqam yang terpenting, zuhud yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Seorang calon sufi harus terlebih dahulu menjadi *zahid* (*ascetic*). Karena itu setiap sufi adalah *zahid*, tetapi tidak semua *zahid* adalah sufi¹⁹.

Menurut Sahal bin Abdullah al-Tasattury, bahwa zuhud bagi sufi adalah tidak pernah lalai dari mengingat Allah²⁰. Menurutnya inilah yang halal, sebab awal dari pada *zuhud* sebagaimana telah di sebutkan di atas adalah *wara'* yaitu menjauhi segala yang di haramkan oleh agama.

¹⁸Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf*, h. 195.

¹⁹Harun Nasution (Falsafah), *op. cit.*, h. 67

²⁰Ibrahim Basyuny, *loc. Cit.*

Pada bagian lain *zuhud* di artikan suatu perasaan yang sama pada seseorang, baik ada maupun tidak adanya harta. Jika ada harta dia tidak gembira sebaliknya jika tidak ada dia pun tidak merasa sedih.

Di dalam buku *Qut al-Qulub zuhud* mempunyai dua arti:

1. *Zuhudnya* orang kaya, yaitu jika ia memiliki harta maka ia sedekahkan tanpa pamrih dan tanpa menghitung-hitung.

2. *Zuhudnya* orang fakir, yaitu dengan ketiadaan harta baginya tidaklah menjadi halangan dalam hatinya untuk berniat bersedekah. Dan ia merasa ridha di dalam ketiadaannya itu.

Jadi *zuhud* adalah suatu *maqamat* yang terpenting bagi seorang calon sufi. Suatu sikap mental yang tidak ingin bergantung pada dunia atau melepaskan diri dari pengaruh materi keduniaan. Sebab *zahid* merasa khawatir jangan sampai hawa nafsu untuk dunia dapat membawa kepada tidak mengingat Allah swt. Oleh karena itu ia menjauhi kehidupan dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat.

4. Maqamat Faqr

Faqr secara harfiah biasanya di artikan sebagai orang yang berhajat, butuh ataupun orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi maka faqr adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita²¹. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban.

²¹Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 30.

Firman Allah:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تَنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Terjemahnya:

“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat (berusaha) di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta.”QS. Al-Baqarah:273)

5. Maqamat sabar

Maqamat Sabar adalah menahan diri untuk berbuat atas keinginan jiwa. Menahan diri dalam mujahadah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Sabar juga berarti menahan pasca indra dari hal-hal yang naif, juga berarti menahan diri di dalam menyembah Allah. Serta menahan penganiayaan dari pada makhluk²².

Selanjutnya di sebutkan, maqamat sabar ada 3 macam:

1. Sabar dari kemaksiatan.
2. Sabar dalam ketaatan.
3. Sabar dalam musibah²³.

Ketiga macam sabar di atas tercaup di dalam pernyataan Harun Nasution bahwa sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan

²²*Ibid.*, h. 398.

²³*Ibid.*

dalam menerima segala cobaan hidup dan mengharap pertolongan dari Tuhan. Dan sabar menderita itu sendiri tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan²⁴.

Dalam firman-Nya:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

”Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.(QS. Al-Baqarah:45)

6. Maqamat Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata (تَوَكَّلَ), artinya mewakilkan. Tawakkal dalam arti ini adalah seorang menyerahkan urusannya kepada yang lain, artinya dia serahkan dan berpegang kepadanya dengan sepenuh hati²⁵.

Sedangkan tawakkal menurut Syekh Amin al-Kurdi adalah melepaskan badan (raga) di dalam *ubudiyah* dan keterikatan hati kepada *halik*-Nya dan merasa tenang dalam melaksanakan kewajiban²⁶.

Untuk mencapai maqamat tawakkal ada 5 hal yang harus di yakini:

1. Berkeyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui keadaannya di manapun ia berada.
2. Meyakini tentang *qudrat* Allah swt.
3. Meyakini bahwa Allah tidaklah pelupa.
4. Meyakini bahwa Allah tidaklah mengingkari janjinya.
5. Meyakini bahwa Allah Maha Kaya dan Maha Memberi²⁷.

²⁴Harun Nasution (Fasafat), *op. cit.*, h. 68.

²⁵Al-Maqdisy, *op. cit.*, h. 68

²⁶Al-Nahsyabandy, *op. cit.*, h. 533.

²⁷*Ibid.*

Di dalam al-qur'an surat al-imran ayat 159, di sebutkan bahwa apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Jadi tawakkal adalah penyerahan kepada *qada*' dan putusan dari Allah setelah berikhtiar, agar supaya berada dalam keadaan tenang. Dan jika mendapat pemberian ia bersyukur dan jika tidak maka ia tetap menyerahkan urusannya kepada Allah swt.

Diantara dalil yang menjelaskan perintah mengenai tawakkal diantaranya:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

”Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Ali Imran:122).

7. Maqamat Ridha

Secara harfiah ridha yang artinya rela, senang, dan suka. Sedangkan pengertiannya secara umum adalah tidak menentang qadha qadar Allah, menerima qadha dan qadar dengan hati senang.

Ridha ialah kondisi kejiwaan atau sikap mental seseorang yang selalu menerima dengan lapang dada atas semua karunia yang di berikan atau musibah yang ditimpakan kepadanya. Seorang sufi akan selalu merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya. Demikian halnya yang disebut pencapaian maqamat tertinggi seorang sufi. Seorang yang ridha akan senantiasa merasa cukup dengan apa yang telah dikehendaki Allah. Seperti dalam firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ

إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata:”cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,” (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)”. (QS.At-Taubah:59)

Dalam teori tasawuf, penempuh jalan tasawuf(salik) yang mampu melalui maqamat dengan bimbingan mursyid, Allah swt menganugerahkan berbagai kenikmatan batin yang di sebut hal atau ahwal. Sebagaimana halnya dengan maqamt, dalam jumlah dan formasi al-hal ini juga terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sufi. Di antara sekian banyak nama dan sifat al-hal itu yang terpenting dan populer adalah.

b. Struktur Ahwal

1. Muraqabah.

Muraqabah artinya merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini sama seperti apa yang ada dalam buku Kunci Kebahagiaan yang di tuliskan bahwa “Maka, tidak mungkin seseorang akan melakukan kemaksiatan jika pengetahuannya telah sempurna bahwa Allah menyaksikan, melihat, dan memberikan sanksi, serta telah mengharamkannya. Apabila dengan pengetahuannya itu dia tetap melakukan kemaksiatan, maka itu

disebabkan kelalaian, dan kelupaannya. Dengan demikian, kemaksiataannya itu bersumber dari kelalaian, kelupaan dan ketidaktahuan yang bertentangan dengan pengetahuan (ilmu)²⁸.

Seperti dalam firmanNya dalam QS. Al-Ahzab:52)

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ۝٥٢

Terjemahnya:

”Dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.”(QS.Al-Ahzab:52)

2. Khauf.

Al-khauf menurut sufi adalah suatu sikap mental merasa takut pada Allah karena kurang sempurna pengabdianNya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Karena adanya perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha untuk memperbaiki dan lebih meningkatkan amal dan perbuatannya dan jangan sampai menyimpang dari apa yang di kehendaki oleh Allah. Perasaan khauf ini timbul karena pengenalan dan rasa kecintaan kepada Allah sudah mendalam sehingga ia khawatir kalau-kalau yang di cintainya itu melupakannya atau takut kepada siksa Allah.

Al-khauf adalah suatu perasaan takut kepada Allah yang di miliki oleh seorang sufi. Sehingga dikatakan bahwa seorang sufi yang kha'if, memiliki perasaan takut akan jika tidak di perhatikan oleh Allah melebihi takutnya kepada musuh-musuhnya²⁹. Dengan keadaan semacam ini, dirinya maka seorang sufi

²⁸Ibnu Qayyim, Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, (Jakarta: Akbar Media, 2004) h. 183.

²⁹Al-Kalabazi, *Ta'aruf Fi Madzhab al-Tasawuf*, h. 116.

akan selalu berbuat dan bertindak yang di perkirakannya tidak akan menyimpang dari kesenangan Allah kepadanya.

Allah berfirman dalam kaitannya dengan khauf.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

”Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaithan yang menakuti-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”(QS.Ali Imran:175)

Imam al-Qusyairiy mengemukakan dengan mengutip perkataan Ali Daqaq bahwa perasaan takut itu terbagi kepada tiga tingkatan yaitu khauf, khasyyah, dan haibah.

a. Khauf adalah sebagian dari iman sebagaimana yang di nyatakan dalam Alquran dlm surat Ali 'Imran (3) 175:"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy) karena itu kepada mereka tetapi takutlah kepadaKu janganlah kamu takut jika kamu benar-benar orang yang beriman".

b. Khasyyah merupakan sesuatu bentuk takut yang di sertai dengan membesarkan dan mengagungkan Allah. Hal ini hanya dapat di lakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah

ulama (orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah).
Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun."

c. Haibah adalah salah satu syarat pengetahuan ma'rifah kepada Tuhan yakni takut akan peringatan siksa yang di alaminya. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya dan hanya kepada Allah kembali (mu)."

3. Raja'.

Al-raja' yang arti dasarnya mengharap, oleh para sufi di maknakan sebagai suatu sikap mental yang optimis dalam memperoleh serta berharap pada karunia dan nikmat Allah yang di sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh. Harapan penting lainnya adalah berupa diterimanya amal perbuatan yang di lakukannya³⁰.

Dalam firman Allah yang membahas tentang raja' ialah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ

وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya, Sesungguhnya azab tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."(QS.Al-Israa:57)

4. Syauq.

Al-syauq atau kerinduan adalah kondisi kejiwaan yang menyertai rasa cinta (mahabbah) memancar dari dalam hati. Al-Syauq merupakan rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Setiap denyutan jantung,

³⁰Qamar Kailani, *Fi al-Tasawuf al-Islam*, h. 64.

detak kalbu dan desa nafas, ingatan hanya tertuju kepada Allah. Inilah yang di sebut al-syauq. Perasaan rindu yang di tujukan kepada Allah ini, dijadikan sebagai pendorong untuk selalu berada sedekat mungkin dengan Allah³¹.

Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

”Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, Maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.”(QS.Al-Ankabut:5)

5. Uns.

Al-Uns atau rasa keakraban adalah suatu kondisi mental atau keadaan jiwa dan seluruh perasaan yang tertuju pada suatu titik sentral, yaitu Allah. Dalam kondisi ini, hanya Allah saja yang menjadi pusat perhatian, perasaan, harapan dan ingatan. Tidak ada yang ingin dirasa, tidak ada yang di ingat, tidak ada yang diharapkan kecuali Allah. Segenap jiwa raganya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang ingatan terhadap alam sekitarnya.

Firman Allah yang berkaitan dengan uns adalah:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

”Katakanlah:”Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira, karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”(QS.Yunus:58)

³¹Ibid

Sedemikian kuatnya rasa uns ini, Dzu an-Nun al-Mishri menggambarkan bahwa seandainya seorang sufi itu di lemparkan ke neraka, ia tidak akan merasakan panasnya. Atau sebagaimana yang digambarkan oleh al-Junaid bahwa apabila tubuh seorang sufi dalam kondisi uns ditusuk dengan pedang, maka ia tidak akan merasakan sakitnya³².

6. Musyahadah.

Secara etimologi (harfiah), al-musyadah berarti menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Sedangkan menurut terminology di kalangan sufi, al-musyadah di artikan dengan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang di carinya itu. Dalam hubungan ini apa yang di carinya itu adalah Allah SWT. Jadi, seseorang sufi telah merasa berjumpa dengan Allah³³.

Allah berfirman mengenai musyahadah:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

”Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.”(QS.Al-Qaaf:37)

7. Thuma'ninah.

Secara etimologi (harfiah), thuma'ninah berarti tenang, damai dan tenteram. Tidak ada rasa was-was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena seorang sufi sudah mencapai tingkat kebersihan jalan, jiwa yang paling tinggi. Setelah sekian lama ia bersekian berat

³²Al-Kalabazi, *Ta'aruf Fi Madzhab al-Tasawuf*, h.127.

³³*Ibid*.

perjuangan yang dihadapi, akhirnya sampailah ia keujung perjalanan, yaitu berkomunikasi secara langsung dengan Allah yang di cari, yang di cintai dan di rindui. Ia mampu mengadakan dialog secara langsung karena sudah dekat dengan Allah, karenanya ia merasa tenang bahagia, damai dan tenteram.

Allah berfirman tentang thuma'ninah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

”(Yaitu) orang-orang yang berfirman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.(QS.Ar-Rad:28)

8. Yaqin.

Al-yaqin, secara harfiah bermakna keyakinan, kepastian suatu perkara yang jelas, pasti kebenarannya. Di kalangan sufi terdapat ungkapan bahwa yakin itu adalah perasaan mantapnya pengetahuan yang di peroleh dari pertemuan secara langsung dengan Allah. Dengan demikian, al-yaqin adalah kepercayaan yang kokoh dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang ia miliki, karena ia sendiri telah menyaksikannya dengan segenap telah merasakan dengan seluruh ekspresinya serta di persaksikan oleh segenap eksistensialnya.

Allah berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

”Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”. (QS. Adz-Dzariyat:20)

C. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqamat

Dalam tasawuf, Al-Ghazali memperkenalkan dan memberikan pandangan terhadap beberapa hal, di antaranya.

1. Konsep Ma'rifah Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali memperkenalkan paham ma'rifah, namun berbeda dengan ma'rifah yang di bawa oleh Zannun Al-Misri dan atas jasanya tasawuf dapat di terima di kalangan ahli syariat, untuk sampai kepada tingkat ma'rifah seorang sufi harus melalui proses yang dikenal dengan istilah maqamat. Dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, Al-Ghazali menyebut maqamat tersebut sebagi taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, ma'rifah, cinta dan kerelaan³⁴.

Ma'rifah ialah mengetahui rahasia tuhan dan ajaran-Nya, mengenal segala yang ada. Bagi Al-Ghazali ma'rifah itu bersifat fitrah yang berpusat di dalam hati (qalb). Oleh sebab itu secara fitrah semua hati mampu mengenal al-haq. Dia merupakan wadah penampung amanah yang di titipkan Allah pada manusia, yaitu ma'rifah dan tauhid (keesaan Allah). Namun hati yang di maksudkan di sini bukan yang bersifat materi yang berada di sebelah kiri pada dada manusia, akan tetapi ia merupakan *latifah rabbaniyah rubaniyah* dan merupakan hakikat manusia. Di sisi lain ia menggambarkan bahwa hati itu laksana cermin, ma'rifah merupakan kilas balik dari gambaran al-haq dalam cermin itu. Oleh karena itu, jika hati (qalb) tidak bersih maka ia tidak akan mampu menangkap hakikat ilmu (kebenaran)³⁵.

Bagi Al-Ghazali rasio manusia tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan. Ketika qalbu bersih di waktu itulah Tuhan

³⁴Harun Nasution, *Op., Cit.* h. 62.

³⁵Abu al-Wafa al-Taftazanny, *Op, Cit.,*

menurunkan cahaya-Nya kepada seorang sufi, sehingga yang di lihatnya hanyalah Tuhan dan di sinilah menunjukkan bahwa seseorang telah sampai ketinggian ma'rifah. Ma'rifah serupa ini di akui oleh ahli sunnah yang menyebabkan tasawuf di terima bagi kaum syariat, yang sebelumnya di tentang oleh mereka karena telah menyeleweng dari ajaran-ajaran islam³⁶.

2. Pengetahuan Intuisi

Menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang dapat membebaskan dari keraguan adalah pengetahuan intuisi (ma'rifah hadsiyah) atau isyraqiyah (iluminisme). Tetapi apakah sesungguhnya yang di maksud dengan pengetahuan intuisi itu? Al-Ghazali menjelaskan pengetahuan intuisi sebagai ilmu yang memperkenalkan seseorang pada masalah-masalah yang tidak dapat di buktikan kebenarannya, tapi ia tidak meragukan kebenarannya. Ia tidak dapat mengajarkan ilmu ini pada orang lain jika orang lain itu tidak menempuh jalan yang pernah di tempuhnya. Artinya, ia tidak dapat membuktikan kebenaran pengetahuan yang di dapatkannya itu dengan logika. Tetapi, ia sendiri tidak meragukan kebenarannya, karena pengetahuan intuisi memberikan keyakinan mutlak. Menurutnya, pengetahuan semacam ini dapat di cari.

Al-Ghazali juga menyebut pengetahuan intuisi sebagai cahaya yang di tanamkan Allah dalam dadanya, pengetahuan intuisi bukanlah keyakinan seseorang awam yang di dapatkannya secara turun-temurun dan taklid. Pengetahuan intuisi bukan pula yang di dapatkan dengan cara debat untuk membela pendapat sendiri sebagaimana yang di lakukan para ahli ilmu kalam.

³⁶Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 78.

Tetapi, ia adalah ragam keyakinan yang merupakan buah dan cahaya yang di tanamkan Allah dalam hati hamba yang mensucikan batinnya dan segala kotoran. Dengan cahaya yang telah di anugerahkan Allah, akal telah bersih dan suci, artinya terlepas dari segala campur tangan indera dan keraguan. Akal meminjam cahaya dari Allah. Jika cahaya menerangi akal, maka sesungguhnya Allah telah mengirimkan cahaya tadi. Akal akan mengambil cahaya dari cahaya hakiki³⁷.

3. Ittihad dan Hulul

Islam sebagai agama yang lengkap dan utuh memberi tempat sekaligus kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik, yang bersifat lahir. Dan jenis penghayatan esoterik, yang bersifat batini. Dalam perkembangan pemikiran Islam, jenis penghayatan keagamaan yang bersifat batini berkembang menjadi ilmu tersendiri yang di namakan tasawuf. tasawuf mempunyai segi-segi yang luas. Inti ajaran tasawuf berlainan, selain mengajak kaum muslimin untuk memperhatikan persoalan kesucian jiwa, mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan merasakan kehadiran Allah serta melihat-Nya dengan mata hati, bahkan merasakan persatuan dengan Allah. Dalam tasawuf di rumuskan dalam bentuk Ittihad dan Hulul.

Ittihad adalah kesatuan, ittihad dapat di artikan sebagai tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi setelah mencapai tingkat kefanaan, merasa dirinya bersatu dengan Tuhan (al-ittihad). Sementara hulul, bisa berarti Tuhan mengambil wadah dalam diri manusia atau dua ruh bertempat dalam sebuah tubuh.

³⁷Sayyid Ahmad Abdul Fattah, *Op. cit.* h. 156-157.

Dengan menempatkan al-qurb sebagai ujung sufisme, Al-Ghazali menolak konsep ittihad dan hulul bila kedua paham itu di artikan sebagai bersifat hakiki. Penolakan terhadap konsep ini bukan saja di dasarkan pada argument-argument rasional, tetapi juga argument teologis. Singkat argument itu, bahwa ittihad dan hulul hakiki itu keberadaannya di mustahilkan oleh akal sehat, dan bahkan bertentangan dengan prinsip tauhid dalam akidah islam. Tetapi, secara impliktit, tampak Al-Ghazali tidak menolak dan ia menerima keberadaan ittihad dan hulul, kalau keduanya di pahami sebagai bersifat majadzi (kiasan) semata. Kesan ini muncul setelah ia menyatakan bahwa mukasyafah, terbukanya tabir antara manusia dan Tuhan lebih baik di sembunyikan³⁸.

³⁸Muniron, *Pandangan Al-Ghazali tentang Ittihad dan Hulul*, Jurnal Paramadina, Vol.I, No.2, 1999. 1

BAB IV

IMPLIKASI MAQAMAT AL-GHAZALI DALAM KEHIDUPAN MODERN

A. Implikasi Pemikiran Al-Ghazali

Penekanan Al-Ghazali terhadap materi fiqih Syafi'i, kalam Asy'ari dan tasawuf Junaid Al-Baghdad sangat terasa di pondok pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia. Kurikulum di madrasah dan perguruan tinggi Islam bahkan sangat kuat mengesankan pengaruh pemikiran Al-Ghazali, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan berciri NU.¹

Pengaruh tersebut semakin terasa sehubungan dengan masalah filsafat, di mana pada lembaga-lembaga pendidikan tradisional umumnya, tidak diajarkan materi filsafat, yang jika pun diajarkan maka dimaksudkan untuk menanamkan sikap yang cenderung anti filsafat. Kecenderungan itu pun terasa di IAIN pada periode sebelum reformasi yang dilakukan Harun Nasution, dimana fokus pengajaran bertumpu pada fiqih Syafi'i, kalam Asy'ari dan tasawuf Junaid Al-Baghdadi. Sementara pemikiran Mu'tazilah, Syi'ah, teosofi dipinggirkan sebagai pemikiran sesat.

Penekanan pendidikan akhlak pada pondok pesantren juga merupakan pengaruh dari pemikiran Al-Ghazali, yang terutama banyak mengajarkan materi-materi di dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, seperti penghormatan terhadap guru, pendekatan kasih sayang kepada murid, dan masalah tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak.

¹ Lihat Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal-Jamaah Persepsi dan Tradisi Nu*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Di Indonesia sendiri, sistem pendidikan Islam pada awalnya belum mengenal sistem klasikal. Para murid dikumpulkan dalam satu tempat tanpa membedakan usia dan kemampuannya. Semuanya diajarkan dalam materi yang sama oleh satu orang guru. Sistem ini sering diterapkan dalam sistem salafiyah. Selanjutnya berkembang sistem klasikal sebagaimana diterapkan dunia pendidikan sekarang ini.

Al-Ghazali juga diyakini berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang menganut pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren, dan berkembang lebih lanjut menjadi boarding school. Sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, adalah sistem yang dikembangkan Ghazali di Madrasah Nizhamiyah. Hal ini diterapkan oleh pondok pesantren mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yang meliputi jenjang S.1 (Marhalah Ula), S.2 (Marhalah Wustha), dan S.3 (Marhalah Ulya).²

Menurut Nakosteen, dalam skala dunia, Al-Ghazali melalui Madrasah Nizhamiyah telah mengenalkan stratifikasi tenaga pendidik yang pada level tertinggi diduduki oleh chief professor (Syaiikh al-Islam) yang membawahi pada professor(masyayikh). Di bawahnya terdapat asisten professor yang dikenal dengan sebutan Mu'id. Stratifikasi tersebut dikembangkan di Universitas-universitas besar di seluruh dunia.³

Hingga saat ini, implikasi pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia dengan menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara

²Tim PD Pontren, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, Jakarta: Depang RI, 2004, h.51

³ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, h. 79

menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut, yang dapat di pahami sebagai pemenuhan aspek kognitif. Selanjutnya, menekankan praktek terhadap materi pelajaran tersebut, terutama berkenaan dengan ibadah, melalui sistem riyadhah (*Ibadah amaliyah*) yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek psikomotorik. Terakhir menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemahaman aspek afektif pendidikan.

B. Problematika Masyarakat Modern

Zaman modern biasanya di identikan dengan kemajuan teknologi (iptek) yang bersifat positif maupun negatif. Seperti yang di kemukakan oleh sosiolog Prancis Jacques Ellul yang mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang iptek akan memberi pengaruh sebagai berikut:

a. Semua kemajuan teknologi menuntut semua pengorbanan, yakni dari sisi teknologi memberi nilai tambah, tapi pada sisi lain dapat mengurangi.

b. Nilai-nilai manusia yang tradisional, misalnya harus di ukur bahkan demi efisiensi.

c. Semua kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan masalah ketimbang memecahkannya.

d. Efek negatif teknologi tidak dapat di pisahkan dari efek positifnya. Teknologi tidak pernah netral, efek negatif dan positif terjadi serentak dan tidak bisa dipisahkan.

e. Semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tidak terduga.⁴

⁴Syaikh Muhammad Abduh, *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Bagi umat islam yang di ajarkan bersikap adil,yaitu sikap yang dari satu sisi mau menerima dan memanfaatkan kemajuan di bidang iptek tapi tidak disalah gunakan kegiatan dibidang dakwah, jurnalistik, pengkajian islam, perbaikan masyarakat, dan sosial kemasyarakatan lainnya akan lebih efektif jika di dukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga persudaraan seiman dan seagama, sebagai mana di ajarkan nabi Muhammad, bahwa umat islam ini adalah sebagai bangunan jasad yang satu, dapat di lahirkan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknoloi. Namun bagaimanakah agar kegiatan-kegiatan yang bersifat positif di lakukan oleh umat, adalah bergantung kepada sikap mental kepribadian umat. Penggunaan iptek modern yang demikian itu masih lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang yang secara moral belum dapat di pertanggung jawabkan. Sikap hidup yang mengutamakan materi (matrealisyik), memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (hedonistik), ingin menguasai semua aspek kehidupan (totalitristik), hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja, serta paham hidup postivistis yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran maanusia nampaak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari sikap mental yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut:

1. Desintegrasi ilmu pengetahuan

Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan tersebut memiliki paradigma (cara pandang) sendiri-sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang memiliki suatu masalah, kemudian ia pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, sosiologi, ahli biologi, psikologi, etnologi, dan ekonom misalnya, maka ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda, dan terkadang saling bertolak belakang. Hal ini pada akhirnya akan membingungkan manusia, sebagaimana yang pernah terjadi dan dialami oleh al-Ghazali.⁵

Adanya ilmu pengetahuan yang saling bertolak belakang itu diakui oleh Max Scheler sebagaimana dikutip Komaruddin Hidayat. Menurutnya, bahwa antara satu disiplin ilmu atau filsafat dan lainnya terdapat kerenggangan, bahkan tidak tahu menahu, mengingatkan ungkapan *pragmented knowledge* yang dikemukakan Hussein Nashr, ilmuwan

Adanya spesialisasi ilmu di bidang ilmu pengetahuan, masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma sendiri dalam memecahkan masalah yang di hadapi. Dari perbedaan cara pandang itulah yang akan membuat ilmu pengetahuan menjadi saling bertolak belakang dan kerenggangan antar ilmu pengetahuan yang akan menyebabkan kekeringan spiritual yang di akibatkan pintu masuknya tersumbat. Dan yang paling membahayakan adalah pada masyarakat modern

⁵ Dalam bukunya *al-munqads min al-Dhalal*, al-Ghazali menceritakan pengalaman pribadinya tentang kekacauan pikiran dan hatinya yang disebabkan kekacauan paradigma ilmu pengetahuan yang terjadi pada zamannya. Al-Ghazali melihat ternyata antara satu ilmu dengan ilmu lain saling menyerang, bahkan antara aliyaran yang terdapat dalam satu maupun ilmu ternyata juga saling menyerang. Kaum *mu'tazilah* dan kaum *asy'ariyah* (sunni) misalnya saling menyerang.

mereka tidak akan lagi memiliki etika dan estetika yang mengaju pada sumber ilahi.

2. Kepribadian yang terpecah (Split Personality)

Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak. Ini akan menyebabkan manusia menjadi pribadi yang terpecah (split personality). Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya, kini tengah menggelinding proses hilangnya kekayaan rohaniyah. Jika proses keilmuan yang berkembang itu tidak berada dibawah kendali agama maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih tinggi untuk meningkatkan derajat kehidupan manusia akan musnah. Sehingga, tidak hanya kehidupan kita mengalami kemerosotan, tetapi juga kecerdasan dan moral kita.

3. Penyalahgunaan iptek

Pada masyarakat modern iptek sangat berkembang namun perkembangan iptek itu tidak di berangi dengan perkembangan moral maupun perkembangan spiritual. Sehingga perkembangan iptek itu banyak di salah gunakan misalnya: jual beli organ (genetik) manusia, membuat senjata untuk menjajah saudaranya sendiri. Sedangkan pada kecanggihan informatika dapat menghancurkan moral manusia dan lain-lain.

4. Pendangkalan iman

Di masyarakat modern banyak sekali ilmuan yang menciptakan banyak penemuan, namun sayangnya, para ilmuan itu hanya mengakui fakta-fakta yang

bersifat empiris dan tidak mempercayai akan adanya mukjizat ataupun wahyu. Itu semua sudah membuktikan bahwa pada masyarakat modern iman mereka sudah sangat hilang. Dan kebanyakan mereka (masyarakat modern) tidak bertuhan atau ateisme.⁶

5. Pola hubungan matrealistik

Di masyarakat modern rasa saling tolong menolong dan persaudaraan sudah langka untuk di jumpai, itu semua di sebabkan dari lemah bahkan dangkalnya iman seseorang. Karena pada masyarakat modern ini juga mereka hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang-orang di sekitarnya. Dan juga pada masyarakat modern ini mereka juga menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

6. Menghalalkan segala cara

Dengan mendakalnya iman, seseorang akan menghalalkan segala cara untuk membuat dirinya lebih di hormati oleh orang lain tanpa menggunakan hati nuraninya. Serta pada masyarakat modern derajat seseorang menjadi hal yang paling di agung-agungkan.

7. Stress dan frustrasi

Di masyarakat modern banyak orang yang tidak mementingkan keadaan tubuh dan akalnya sehingga banyak orang yang tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, dan tidak mempunyai pegangan kokoh yang berasal dari Tuhan sampai

⁶Ahmad Sodiq, *Tasawuf: dari kesucian ke damaiian Universal*, Surabaya: Sabtu, 02 Juli 2011, hlm.2

terjadinya stress dan frustrasi. Dan kemudian dia akan jadi hilang ingatan bahkan ada yang sampai gila.⁷

8. Kehilangan harga diri dan masa depan

Jika kontrol nilai agama telah terlepas dari kehidupan, maka manusia tidak lagi punya harga diri dan masa depan.

⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 293

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dari seluruh isi pembahasan dalam skripsi ini, maka Penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep maqamat dalam pandangan Al-Ghazali adalah bermakna kedudukan atau tingkatan-tingkatan yang harus di lalui seorang pejalan spiritual (salik) di hadapan Allah yang di peroleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan latihan-latihan spiritual sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kesempurnaan karena berada dekat dengan- Nya

2. Implikasi maqamat Al-Ghazali dalam kehidupan modern adalah jalan atau tahapan-tahapan sufistik yang harus ditempuh untuk menuju kepada-Nya dalam beberapa tahapan berdasarkan susunan dan jumlahnya antara lain: taubat, wara, zuhud, faqr, sabar, tawakkal, ridha. Sehingga jumlah maqamat dalam pandangan Al-Ghazali itu ada tujuh.

B. Implikasi Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini ada beberapa implikasi penelitian yang penulis kemukakan berdasarkan analisis *library research*, antara lain sebagai berikut:

1. Perlu di lakukan pengkajian ulang tentang konsep maqamat kehidupan modern dalam pandangan Al-Ghazali agar di temukan keselarasan dalam pengambilan kesimpulan mengenai jumlah dan susunan maqamat dalam kehidupan modern.

2. Pengkajian ulang tentang konsep maqamat al-Ghazali sebisa mungkin di lakukan dengan menggunakan pendekatan atau disiplin keilmuan lain, sehingga dapat dikemukakan relevansainya secara valid dengan teori-teori sains modern.

3. Bagi pengelola perpustakaan IAIN Palu, hendaknya menyediakan literatur yang lebih banyak lagi berkaitan dengan sufistik islam dan perkembangan sains dan sufistik (spiritualitas).

4. Penyusun menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini sangat terbatas dan masih sangat kurang. Tentu saja besar harapan Penulis, pengkajian yang lebih lengkap dan sempurna bisa dilakukan oleh pemerhati dunia Islam sehingga pemaknaan kita terhadap wacana sufistik ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, Syaikh, *Islam, Ilmu Pengetahuan Dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Ampel, Sunan, *Akhlak Tasawuf*, Cet.1; Surabaya: IAIN Press, 2011
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Asmaran As, *Pengantar Stdi Tasawuf*, Cet.1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1994
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 1994
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Cet.2 ; Bandung: Mizan, 2006
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Cet.2; Bandung: Mizan,2006
- Bahri, Zainul, *Menembus Tirai Kesendiriannya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Cet.1 ; Jakarta : Prenada Media, 2005
- Bahri, Zainul, *Menembus Tirai Kesendiriannya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, Cet.1; Jakarta: Pernada Media, 2005
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung 2005
- Dailani, Ahmad, *Konsep Islam, Iman, dan Ihsan dalam perspektif tafsir imam Al-Ghazali*, Jakarta :Skripsi, Fakultas Ushuludin UIN Hidayatullah, 2012
- Hasan, Tholhah, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Persepsi dan Tradisi Nu*, Jakarta: Lantabora Pres, 2005
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Cet.1; Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset,2002
- Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*: Jakarta, Erlangga, 2006
- Muniron, *Pandangan Al-Ghazali Tentang Ittihad dan Hulul*, Jakarta: Jurnal Paramadina, 1999
- Murdani, *Pengertian Ma'rifatullah* ([http: titilihawa.wordpress.com](http://titilihawa.wordpress.com)), di akses pada tanggal 19 oktober 2019
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, 2004
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

- Ni, Syamsun, *Corak Tasawuf Al-Ghazali*, <http://darussholah.net>, diakses pada tanggal 3 Juni 2011
- Niam, Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014
- Qayyim, Ibnu Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta: Akbar Media, 2004
- Rif'IA.Bachrun, dan Mud'is Hasan, *Filsafat Tasawuf* : Bandung, Pustaka Setia, 2010
- Shodig, Ahamd, *Tasawuf: Dari Kesucian Kedamaian Universal*, Surabaya: Sabtu 02 Juli 2011
- Sholeh, Asrorun Ni'am, *Reorientasi Pendidikan Islam: "Mengurai Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian"*, Jakarta: Elsas, 2006
- Siregar, A.Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke-Neo-Sufisme*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Solihin Mukhtar, Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Syamhudi, Kholid, *Sejarah Hidup Al-Ghazali*,<http://tokohmuslim.blogspot.com.html>,diakses pada tanggal 1 Juni 2011
- Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Cet.1;Jakarta : Raja Wali Pers, 2006

RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : RESWIN MUSTAPA
2. Tempat dan Tanggal lahir : Motolohu, 3 September 1997
3. Alamat : Jl. Rono/Slar No. 27 B
4. Nama Orang Tua
Ayah : ALI MUSTAPA
Pekerjaan : Petani
Ibu : ARLIN ADAM
Pekerjaan : Urt

II. Riwayat Pendidikan

1. Tamat SD Inpres Motolohu tahun 2010
2. Tamat MTS Salafiyah Syafi'iyah tahun 2013
3. Tamat MA Salafiyah Syafi'iyah tahun 2016
4. Masuk IAIN Palu tahun 2016